



## PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA SEJARAH BATU KURSI PERSIDANGAN SIALLAGAN, DESA SIALLAGAN PINDARAYA, KECAMATAN SIMANINDO, KABUPATEN SAMOSIR

Deliana Sinaga\*, Arkilaus Wabia & Aidina Rizky Salsabilah

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia

### ABSTRACT

*This research is motivated by the emergence of historical tours of the Siallagan court chair stone located in Siallagan Pindaraya Village. This study aims to see how the participation of local communities in the development of Siallagan tourism in Siallagan Pindaraya Village. The method used is observation and interviews with tourists and the surrounding community as well as using literature studies. From the results of the study concluded that the participation of local communities in this tourist attraction is very high. This is evidenced by the large number of community participation in developing tourist attractions by selling various souvenirs and providing supporting facilities for tourism activities such as: restaurants, accommodation (hotels/inns), and souvenir shops. And other participations, the community always applies Sapta Pesona Tourism in welcoming every tourist who comes to historical tourism objects in Siallagan Pindaraya Village.*

### ARTICLE HISTORY

Submitted 02 July 2022  
Revised 27 July 2022  
Accepted 10 August 2022  
Published 26 August 2022

### KEYWORDS

Tourism development; local community; Siallagan Village; stone court chair.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Sinaga, D., Wabia, A., Salsabilah, A.R. (2022). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Objek Wisata Sejarah Batu Kursi Persidangan Siallagan, Desa Siallagan Pindaraya, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(2), 305-310.

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[delianasinaga1@gmail.com](mailto:delianasinaga1@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5272>

## PENDAHULUAN

Partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi di mana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya (Tilaar, 2000). Dalam partisipasi masyarakat ini diharapkan adanya pengembangan. Menurut KBBI pengembangan memiliki arti suatu proses membuat suatu menjadi maju, baik sempurna dan berguna. Dalam pengembangan objek wisata sejarah adanya partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan untuk menunjang ketertarikan wisatawan baik lokal dan mancanegara.

Salah satu *huta* (desa) yang terdapat di Kabupaten Samosir yaitu Desa Siallagan Pindaraya yang berada di Kecamatan Simanindo. Nama Siallagan merupakan nama raja. Desa Siallagan kini menjadi kampung adat Batak yang dibangun di area bekas kerajaan. Di desa Siallagan terdapat beberapa objek pariwisata seperti deretan rumah *Bolon*, *Sigale-gale* dan Kursi batu persidangan (Dalimunthe & Wiradnyana, 2020).

Dari beberapa objek pariwisata yang ada di Desa Siallagan adalah Batu Parsidangan. Dinamakan Batu Kursi Persidangan karena fungsinya untuk mengadili penjahat (kasus pembunuhan, pencurian, pemerkosaan, dan lainnya) atau juga untuk musuh politik dari sang raja. Sebuah hikayat mengatakan Batu Kursi Persidangan ini sebagai titik awal peradaban penegakan hukum. Di area Batu persidangan memiliki kursi batu khusus raja, keluarga raja, dukun, algojo, penasehat korban, penasehat terdakwa serta terdakwa.

Pada umumnya objek wisata sejarah seperti batu persidangan di Kecamatan Simanindo kurang diminati oleh masyarakat. Umumnya masyarakat masih enggan untuk memilih berwisata sejarah karena diperlukan nalar yang luas untuk mengerti cerita di balik objek sejarah yang diamati. Maka dari itu, masyarakat Desa Siallagan sangat dibutuhkan dalam pengembangan pariwisata sejarah Batu Kursi Persidangan, bisa sebagai *tour guide* lokal kepada wisatawan yang datang, ataupun sebagai agen promosi kepada masyarakat luas melalui media internet.

Menurut Raharjana, masyarakat berperan penting dalam menunjang pembangunan pariwisata terutama dalam mengendalikan arah pengembangan pariwisata sehingga dapat meminimalisir dampak negatif dari aktifitas wisata. Berdasarkan hal itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan objek pariwisata sejarah batu kursi persidangan sebagai pembangunan pariwisata sejarah berbasis masyarakat.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Siallagan Pindaraya, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan objek wisata sejarah batu persidangan Siallagan dan manfaat pengembangan objek wisata sejarah batu kursi persidangan Siallagan bagi masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dimana peneliti menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, dan situasi dari berbagai data yang dikumpulkan yang didapat dari hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (Wirartha, [2006](#)).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: data primer yang diperoleh secara langsung dari responden yaitu kepala desa dan masyarakat. Kemudian data sekunder yaitu data yang diperoleh dari kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi empat teknik, yaitu: (1) observasi adalah teknik yang dilakukan peneliti untuk membuktikan atau mengetahui apa yang sebenarnya yang terjadi di lapangan sehingga peneliti mendapatkan informasi-informasi dan fakta yang kuat dan benar keberadaannya, karena peneliti melihat secara langsung apa yang terjadi di lapangan; (2) wawancara, peneliti mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung secara mendalam kepada responden yang dapat memberikan informasi tentang permasalahan yang diteliti. Wawancara yang digunakan peneliti ialah semi struktur yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan peneliti mendengarkan dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purpose sampling*, di mana peneliti menentukan sejumlah informan yang akan diwawancarai yang dapat memberikan informasi mengenai masalah yang diteliti; (3) kepustakaan adalah teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dari berbagai referensi seperti: buku, artikel, dan laporan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini; (4) dokumentasi, pada tahapan ini peneliti mencari bukti-bukti yang dapat disimpan seperti video dan foto yang digunakan sebagai sumber data untuk melengkapi data dalam penelitian (Sugiyono, [2013](#)). Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, maka dilakukan analisis data deskriptif kualitatif yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, [1992](#)). Setelah data di lapangan terkumpul semua, Kemudian hasil observasi, wawancara, studi pustaka, dokumentasi di tuangkan dalam bentuk catatan. Bagian yang menjadi ruang lingkup pembahasan dimasukkan ke dalam materi, namun untuk pembahasan yang keluar dari ruang lingkup, maka tidak perlu dimasukkan ke dalam pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil objek wisata sejarah batu kursi persidangan Siallagan

Batu Kursi Persidangan Siallagan terletak di Desa Siallagan Pindaraya, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Batu Kursi Persidangan Siallagan merupakan salah satu objek wisata bersejarah yang ada di Samosir. Batu Kursi Persidangan ini dikelilingi batu-batu yang disusun dengan tinggi 1,5 m. Sebelum dijadikan sebagai objek wisata sejarah, Batu persidangan tersebut dahulu digunakan untuk mengadili para pelaku kejahatan atau pelanggar hukum adat (Gurky, [2020](#)).

Batu persidangan tersebut diperkirakan telah berusia 200 tahun dan merupakan peninggalan sisa-sisa dari kerajaan Batak dengan patung-patung, tempat eksekusi, dan rumah tradisional Batak. Batu persidangan Siallagan tidak hanya tempat persidangan namun, yang akan dilakukan di *huta* Siallagan wajib untuk dirapatkan terlebih dahulu di batu persidangan misalnya merapatkan pesta adat, merapatkan penguburan mayat, merapatkan pesta perkawinan dan lainnya (Gurky, [2020](#)).

Batu Kursi Persidangan Siallagan merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah yang membuktikan terdapatnya hukum Batak di Kampung (*Huta*) Siallagan. Batu kursi di kampung Siallagan di tempatkan pada dua lokasi sesuai dengan aturan dan fungsinya yang berbeda. Kelompok batu kursi pertama ditempatkan di tengah *Huta* Siallagan yang dipergunakan sebagai tempat rapat dan pertemuan raja serta pengetua adat untuk membicarakan berbagai peristiwa kehidupan warga dan tempat persidangan atau tempat mengadili sebuah perkara kejahatan. Kelompok batu kursi kedua terletak di bagian timur dari batu kursi pertama disini juga terdapat kursi untuk raja, para penasehat raja dan toko adat, termasuk masyarakat yang ingin menyaksikan pelaksanaan hukuman mati (Syahftri et al., [2021](#)).

*Huta* Siallagan sudah ada sejak lama, akan tetapi proses pembangunan berkelanjutan sebagai objek wisata belum dilakukan sepenuhnya. Tahun 2019 objek wisata ini direvitalisasi ke bangunan yang baru. Penataan yang dilakukan meliputi pembangunan Rumah *Bolon* yang baru, pembangunan pusat suvenir, perbaikan batu persidangan, perbaikan *sopo anting*, dan penambahan sarana prasarana pendukung lainnya (Siallagan, [2011](#)).

*Huta* Siallagan atau dalam bahasa Indonesia yang berarti Kampung Siallagan. Kampung Siallagan dibatasi dengan bagian pintu masuk dilengkapi dengan patung penjaga dan beberapa rumah adat yang berbentuk panggung. Selain itu, terdapat juga kebudayaan megalitikum yaitu kursi batu tempat bersidang atau musyawarah yang terletak di halaman depan rumah, dan tempat eksekusi hukuman mati dengan kursi batunya. Kursi dan meja batu tempat bersidang berada di bagian depan rumah Raja (Surwiyanta, [2003](#)).

Batu Kursi Persidangan Siallagan merupakan salah satu tradisi megalitikum yang dijumpai pada masyarakat Batak Toba di *Huta* Siallagan. Pada umumnya, selain berfungsi praktis juga menggambarkan filosofi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di suatu kampung. Adapun ragam bangunan berfungsi sebagai tempat beraktivitas yang berkaitan dengan kepentingan adat dan kehidupan masyarakat, serta merupakan simbol demokrasi dalam kehidupan masyarakat Batak Toba (Natalia, [2019](#)).

### Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Objek Batu Persidangan Siallagan

Menurut Sumarto bahwa partisipasi masyarakat adalah proses di mana masyarakat sebagai individu ataupun kelompok sosial dan organisasi mengambil peran serta ikut bergabung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan-kebijakan yang langsung mempengaruhi

kehidupan masyarakat (Ratnaningsih & Mahagangga, 2015). Masyarakat di Desa Siallagan Pindaraya juga berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata sejarah batu kursi persidangan Siallagan.

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, salah satunya dalam hal kebersihan, masyarakat bertanggungjawab menjaga dan merawat semua fasilitas sarana dan prasarana objek wisata sejarah ini (Pitana & Diarta, 2009). Dalam hal kebersihan, masyarakat diwajibkan untuk gotong royong setiap bulannya untuk membersihkan areal objek wisata sejarah batu kursi persidangan Siallagan. Dengan demikian, perencanaan pembangunan pariwisata harus mengakomodasikan keinginan dan tujuan masyarakat lokal untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pengembangan pariwisata (Barnard, 2006). Adapun bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat di sekitar objek wisata batu kursi persidangan Siallagan yaitu partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi keterampilan, dan partisipasi harta benda (Umilia, 2017).

Dalam wawancara yang dilakukan terhadap Bapak Ojahan Tambunan, yang merupakan Kepala Desa mengatakan bahwa, masyarakat sudah berpartisipasi dengan baik dalam memajukan pariwisata dibuktikan dengan masyarakat menerapkan sapta pesona pariwisata dalam menyambut wisatawan yang berkunjung di objek wisata sejarah batu kursi persidangan Siallagan. Selain itu, masyarakat juga diberikan pelatihan untuk menghasilkan produk khas daerah berupa ulos dan ukiran untuk dijual kepada wisatawan yang berkunjung sebagai cenderamata khas dari Desa Siallagan Pindaraya. Bapak Kornel Siallagan juga mengatakan bahwa partisipasi masyarakat sudah baik, dibuktikan dengan terlibatnya masyarakat untuk membersihkan sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Siallagan Pindaraya. Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Siallagan Pindaraya tidak hanya disediakan oleh pemerintah tetapi masyarakat juga ikut berpartisipasi untuk mengembangkan pariwisata di desa ini. Adapun partisipasi dan peran serta masyarakat ialah membangun fasilitas pendukung kegiatan pariwisata di sekitaran objek wisata yang meliputi: restoran, akomodasi (hotel/penginapan), dan toko souvenir. Biasanya hanya sebagian masyarakat yang memiliki lahan dan harta benda saja yang berpartisipasi dalam membangun fasilitas pendukung pariwisata di Desa Siallagan Pindaraya, dan sebagian lagi menjadi pemandu wisata dan pengrajin.

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat, keberadaan objek wisata sejarah batu kursi persidangan Siallagan memberikan peluang kepada masyarakat untuk membuka usaha seperti: kios, rumah makan, dan penginapan. Hal ini sejalan dengan peraturan pemerintah No. 18 tahun 1994 tentang kepariwisataan di mana selalu mengikutsertakan masyarakat sekitar di dalam kegiatan kepariwisataan baik dalam bentuk cenderamata khas masyarakat setempat maupun mempromosikan budayanya (Siallagan, 2011). Pemerintah dan masyarakat saling kerjasama untuk mengembangkan objek wisata sejarah batu kursi persidangan Siallagan ke arah yang lebih baik. Masyarakat di sini diberikan pelatihan untuk menghasilkan cenderamata seperti: souvenir, tas, dan pakaian dari ulos. Dengan adanya sumbangan tenaga masyarakat, tentunya memberikan manfaat untuk menghasilkan kerajinan-kerajinan yang ditawarkan kepada wisatawan baik seni ukir maupun kerajinan ulosnya.

Partisipasi Masyarakat dalam kegiatan, untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke objek wisata, tentunya harus didukung dengan berbagai kegiatan. Adapun kegiatan berupa tarian tor-tor Batak untuk menyambut dan mengajak wisatawan merasakan langsung tarian Batak. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan salah satu tarian budaya Batak. Masyarakat juga berpartisipasi dengan baik dalam pengembangan objek wisata sejarah ini dibuktikan dengan upaya yang dilakukan oleh pemilik wisata dengan masyarakat desa yang tinggal di desa Siallagan Pindaraya berkaitan dengan kegiatan promosi, pembentukan kelompok kerajinan sebagai ekonomi kreatif, penyambutan wisatawan dengan tarian adat Batak, pelatihan *tour guide* dan bahasa Inggris, penyedia jasa akomodasi dan restoran.

Dari hasil observasi tersebut, kerjasama antar pemerintah dengan masyarakat sudah berlangsung baik. Dibuktikan banyak program yang telah dikembangkan pemerintah untuk

masyarakat, di antaranya ialah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk mendukung iklim kondusif bagi pertumbuhan pariwisata di Desa Siallagan Pindaraya. Program lainnya, berkaitan dengan pelatihan yang diberikan kepada masyarakat untuk menghasilkan cenderamata yang akan dibawa wisatawan dari tempat wisata ini berupa kerajinan ulos dan ukir kayu.

### **Manfaat Dikembangkan Objek Wisata Sejarah Batu Persidangan Siallagan Bagi Masyarakat**

Adapun manfaat yang didapatkan masyarakat dengan dikembangkannya objek wisata batu kursi persidangan Siallagan meliputi pada bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Pada bidang ekonomi, dengan dikembangkan objek wisata desa Siallagan Pindaraya memberikan manfaat yang sangat besar bagi masyarakat di Desa Siallagan Pindaraya, salah satunya terciptanya lapangan pekerjaan di bidang pariwisata. Pengembangan objek wisata batu kursi persidangan Siallagan akan berimplikasi terhadap masyarakat lokal secara ekonomi. Masyarakat banyak membangun fasilitas pendukung pariwisata di sekitaran objek wisata sejarah Batu Kursi Persidangan Siallagan. Dalam wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Novida Siallagan, yang merupakan pemilik toko souvenir, ia mengatakan bahwa, souvenirnya banyak terjual jika wisatawan banyak berkunjung. Selain itu, beberapa masyarakat yang membuka rumah makan dan penginapan yang disediakan untuk wisatawan, secara tidak langsung pendapatan masyarakat meningkat tergantung pada jumlah pengunjung yang datang ke objek wisata sejarah batu kursi persidangan Siallagan.

Pada bidang sosial, sebelum dijadikan sebagai objek wisata sejarah, kehidupan sosial masyarakat bergantung pada sektor pertanian. Adapun manfaat yang didapat masyarakat di Desa Siallagan Pindaraya pada bidang sosial ialah mendorong masyarakat untuk belajar bahasa asing dan keterampilan yang baru (Surwiyanta, 2003). Sebagai pelaku pemangku kepentingan pariwisata, pemerintah dan masyarakat saling bekerjasama untuk membuat berbagai program pelatihan untuk mengembangkan objek wisata sejarah ini ke arah yang lebih baik. Masyarakat dilatih untuk menjadi pemandu wisata (*tour guide*) agar dapat berinteraksi dengan setiap pengunjung yang datang baik lokal maupun mancanegara.

Pada bidang budaya, sejak dibukanya objek wisata batu kursi persidangan Siallagan, seiring itu juga budaya Batak diperkenalkan kepada setiap wisatawan. Objek wisata sejarah ini, memberikan gambaran mengenai kehidupan orang Batak yang masih mempertahankan kebudayaan megalitikum, yang sekarang ini bisa dilihat wisatawan beserta bangunan-bangunan yang telah ada 200 tahun yang lalu yang berfungsi sebagai tempat untuk mengadili para kriminal kejahatan pada masa lampau. Kehidupan masyarakat Batak bisa dihidupkan kembali melalui dikembangkan objek wisata ini. namun, untuk sekarang ini masyarakat sebagai salah satu pelaku pariwisata untuk menceritakan kehidupan orang Batak di Desa Siallagan Pindaraya. Objek wisata sejarah ini juga bukan hanya dikunjungi wisatawan lokal, namun wisatawan mancanegara banyak yang tertarik datang untuk mengetahui kebudayaan batak pada masa lampau di Desa Siallagan Pindaraya

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis tersebut, adapun partisipasi masyarakat di Desa Siallagan Pindaraya dapat disimpulkan bahwa, sarana dan prasarana yang tersedia di sekitaran objek wisata sudah bagus, terlebih dengan ikut berpartisipasinya masyarakat untuk membangun fasilitas pendukung kegiatan pariwisata seperti: restoran, akomodasi (hotel/penginapan), dan toko souvenir. Dengan terlibat aktifnya masyarakat dengan pemerintah dalam mengembangkan objek wisata sejarah ini, hampir setiap tahunnya jumlah wisatawan yang datang meningkat di Desa Siallagan Pindaraya. Bahkan banyak wisatawan mancanegara yang tertarik ke objek wisata sejarah ini karena merupakan satu-satunya objek wisata sejarah yang merupakan peninggalan kebudayaan megalitikum masyarakat Batak Toba di pulau Samosir.

## REFERENSI

- Barnard, T. P. (2006). *Pusat kekuasaan ganda : masyarakat dan alam Siak, & Sumatra Timur 1674-1827*. Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau.
- Dalimunthe, F. I., & Wiradnyana, K. (2020). Archaeological Object as Tourism in Samosir Island. *Kapata Arkeologi*, 16(1), 27-40. <https://doi.org/10.24832/kapata.v16i1.27-40>
- Gurky, B. S. U. S. (2020). *Analisis Strukur dan Kearifan Lokal Legenda Batu Persidangan Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
- Natalia, D. (2019). Megalithic Clture as a Historical Tourist Attraction in Huta Siallagan Simanindo District Samosir Regency. *JOM FKIP*, 6(1).
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar ilmu pariwisata*. Andi.
- Ratnaningsih, N. L. G., & Mahagangga, I. G. A. O. (2015). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pariwisata (Studi Kasus di Desa Wisata Belimbing, Tabanan, Bali). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(1), 45-51. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2015.V03.I01.P06>
- Siallagan, A. F. (2011). *Analisis Permintaan Wisatawan Nusantara Objek Wisata Batu Kursi Siallagan, Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir*. Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Surwiyanta, A. (2003). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi. *Media Wisata*, 2(1).
- Syahftri, D., Sinambela, S., Kesuma, R. D., & Kusumawati, Y. (2021). Analisis Sosiologi Sastra Batu Parsidangan di Huta Siallagan Kabupaten Samosir Sumatera Utara. *Kompetensi*, 14(2), 52-58. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v14i2.46>
- Tilaar, H. A. (2000). *Paradigma Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.
- Umilia, E. (2017). Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Kawasan Wisata Pantai Pidakan di Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan. *Jurnal Penataan Ruang*, 11(2), 1. <https://doi.org/10.12962/j2716179X.v11i2.2899>
- Wirartha, I. M. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi* (D. Hardjono (ed.)). Andi Offset.